

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih perlu diperhatikan secara serius oleh dokter dan perawat gigi, mengingat 90% penduduk Indonesia masih menderita penyakit gigi dan mulut. Kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan, karena mempengaruhi kesehatan umum secara keseluruhan. Salah satu faktor penyebab gangguan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat adalah rendahnya faktor pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk Indonesia masih tinggi. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) menempati urutan ke sebelas dengan persentase gigi rusak/berlubang/sakit sebanyak 41,3 %, untuk persentase gigi hilang karena dicabut/tanggal sendiri sebanyak 18,4 %, untuk gigi telah ditambah/ditumpat karena berlubang sebanyak 7,0 % (Riskesdas, 2018).

Halitosis atau bau mulut yang mengacu pada bahasa Latin, merupakan masalah yang umum terjadi pada populasi dewasa. Keluhan ini menyerupai dengan masalah bau badan, yang telah menyebabkan stres sehingga seseorang menghindari bersosialisasi. Kesulitan bersosialisasi merupakan masalah utama bagi mereka yang memiliki bau mulut dan cenderung mengganggu aktivitas sehari-hari seperti berkomunikasi dengan individu atau kelompok. Sebanyak 30% orang dewasa di atas usia 60 tahun melaporkan bahwa mereka menyadari adanya halitosis (Scully, 2013) (Sadia, 2019) (Basavaraj P, 2011).

Penyebab halitosis sebanyak 85-90% terkait dengan rongga mulut, meliputi *tongue coatings*, karies yang dalam, impaksi makanan, kebersihan mulut yang buruk, infeksi rongga mulut, ulserasi mukosa, periodontitis, dan periokronitis. Penyebab halitosis non-oral adalah gangguan saluran pernafasan dan pencernaan, gangguan metabolisme, pengobatan sistemik dan karsinoma saluran pencernaan. Persepsi diri sangat penting untuk mendiagnosis dan mengendalikan halitosis dengan mencari perawatan gigi yang tepat. Pengetahuan tentang halitosis dapat diperoleh dari berbagai

sumber. Hal ini penting dalam mencegah dan mengatasi masalah bau mulut dan dapat menjadi langkah awal dalam mendiagnosis penyakit sistemik (Van Baya, 2018) (Scully, 2013) (Rana, 2019).

Kebersihan mulut adalah langkah untuk menjaga gigi dan mulut agar tetap bersih dan sehat, pada kondisi kebersihan mulut yang buruk menyebabkan berbagai penyakit gigi dan mulut serta halitosis. Kebersihan mulut dapat dijaga dengan penyikatan gigi atau penggunaan dental floss, penggunaan obat kumur, dan pembersihan lidah (Kayombo, 2017). Sebagian orang telah mencoba untuk mengurangi halitosis dengan cara mengurangi porsi makan mereka, menyikat gigi lebih sering, mengunyah permen karet mint dan menggunakan produk mengandung tembakau atau mengunyah daun sirih untuk menutupi bau mulut mereka. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pembersihan lidah dan berkumur adalah terapi dasar untuk mengurangi bau mulut (Aung, 2015).

Menurut KBBI, kesadaran adalah perasaan atau kesadaran akan keberadaan internal dan eksternal. Meskipun ribuan tahun analisis, definisi, penjelasan dan perdebatan oleh filsuf dan ilmuwan, kesadaran tetap membingungkan dan kontroversial, menjadi sekaligus aspek yang paling akrab dan paling misterius dalam hidup (Aung, 2015).

Allah SWT sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan, yang tercermin pada ayat-ayat yang pertama kali diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5. Allah SWT juga menyatakan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, hal ini terdapat dalam firman-Nya (Puspitasari, 2015) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al – Mujadalah (58): 11).

Allah SWT mengisyaratkan bahwa ada perbedaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Hadis Nabi telah banyak meriwayatkan mengenai pentingnya menuntut ilmu (Puspitasari, 2015).

Bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah kesehatan, baik secara jasmani maupun rohani. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara keseluruhan. Terdapat ayat Al Qur’an yang menyebutkan bahwa setiap individu harus selalu menjaga kebersihan dan kesucian jasmani dan rohaninya. Perilaku dan penerapan dalam menjaga kebersihan dan kesucian jasmani dan rohani dapat diterapkan dari rumah, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut bukan hanya semata untuk kebutuhan jasmani saja namun juga merupakan bentuk ketaqwaan sebagai hamba-Nya dengan cara mengikuti perintah dan ajaran-Nya. Sebagai umat Islam adalah suatu kewajiban untuk menjalankan perintah Allah SWT yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kesehatan sebagai individu. Sebagaimana Rasulullah bersabda (Budiarti, 2013):

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطْفُؤُوا أَفْنِيَتَكُمْ

Artinya: “*Dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.*” (HR. At. - Tirmidzi).

Menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk keimanan kepada Allah SWT. Salah satu bentuk manifestasi dari hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah ungkapan “kebersihan adalah sebagian dari iman” dan ini dapat memotivasi umat Islam untuk selalu menjaga kebersihan. Tidak kalah pentingnya adalah ketika seorang Muslim hendak menghadap Tuhannya maka harus bersih dari segala kotoran jasmaniah maupun kotoran rohaniah. Bersih dari segi jasmani antara lain dengan cara membersihkan gigi dan mulut dari bau yang kurang sedap dengan cara melakukan sikat gigi, sedangkan makna bersih dari segi rohaniah adalah membersihkan diri dari

kata-kata buruk, seperti berbohong, membicarakan kekurangan orang lain dan sebagainya (Budiarti, 2013).

Al - Qur'an berisi dakwah dan pesan-pesan Allah kepada manusia yang harus dipatuhi dan dijadikan sebagai pedoman hidup agar sebagai umat Islam selalu kembali kepada Allah SWT. Kembali kepada Tuhan memang bukan perkara mudah bagi yang menyadarinya. Kesadaran diri disini ialah untuk menuntun arah umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik. Sesuai dengan definisinya, sadar diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap dirinya sendiri (Djaelani, 2010).

Makna sehat adalah apabila seseorang secara fisik selamat dari penyakit, padahal hakekat sehat itu adalah; Apabila seluruh komponen kepribadian yang terdiri dari: Fisik, psikis, spritual, sosial (*Bio psycho, ritual, socio well being*) dalam kondisi normal dan berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mewujudkan kesehatan yang komprehensif tersebut, utamanya dari komponen kejiwaan modal dasarnya adalah meyakini sepenuh hati sifat-sifat dan perbuatan Allah Yang Maha Adil, Maha Penyayang, Maha Pembalas, dan sifat-sifat lain yang dikenal dengan (*Asmaul Husna*) (Hadi, 2020).

Halitosis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bau nafas tidak sedap yang dikeluarkan pada saat bernafas. Bau mulut (halitosis) adalah nafas bau yang tidak enak, tidak menyenangkan dan menusuk hidung. Sebagai hamba-Nya yang taat sudah semestinya melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut (Budiarti, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Nadia Khalifa *et al* di Sudan, terdapat beberapa hal yang menyebabkan orang tidak memperdulikan kesehatan rongga mulutnya atau tidak melakukan perawatan penyakit dalam rongga mulutnya antara lain karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan, rendahnya pendapatan serta gaya hidup tidak sehat merupakan faktor resiko terjadinya penyakit rongga mulut (Khalifa, 2012). Hampir semua individu pernah mengalami masalah bau mulut atau yang dikenal dengan halitosis. Halitosis merupakan suatu kecacatan sosial yang serius bagi penderitanya (Adnyani, 2016). Pada masa Nabi SAW, Nabi membersihkan gigi dengan menggunakan kayu Arak / siwak yang mengandung bahan yang dapat mematikan

kuman dan dapat mencegah terjadinya kerusakan gigi untuk menghilangkan sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi serta menjaga kebersihan rongga mulutnya. (Budiarti, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesadaran halitosis dan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa Universitas YARSI Fakultas Kedokteran Gigi Program Sarjana Tahun Ajaran 2018 – 2020?
2. Apakah terdapat hubungan antara kesadaran halitosis dengan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut?
3. Bagaimana tinjauan Islam mengenai tingkat kesadaran halitosis pada Mahasiswa Universitas YARSI Fakultas Kedokteran Gigi Program Sarjana Tahun Ajaran 2018 – 2020?
4. Bagaimana tinjauan Islam mengenai tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada Mahasiswa Universitas YARSI Fakultas Kedokteran Gigi Program Sarjana Tahun Ajaran 2018 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui kesadaran halitosis dan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada Mahasiswa Universitas YARSI Fakultas Kedokteran Gigi Program Sarjana Tahun Ajaran 2018 – 2020 dan tinjauannya dari sisi Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kesadaran halitosis dan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada Mahasiswa Universitas YARSI Fakultas Kedokteran Gigi Program Sarjana Tahun Ajaran 2018 – 2020.
2. Mengetahui tingkat kesadaran halitosis dan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada Mahasiswa Universitas YARSI

Fakultas Kedokteran Gigi Program Sarjana Tahun Ajaran 2018 – 2020 dari perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana penambah wawasan bagi penulis mengenai edukasi penerapan kebersihan gigi dan mulut yang baik untuk mencegah halitosis pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Program Sarjana Tahun Ajaran 2018 – 2020.
2. Sebagai sarana yang dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Universitas YARSI

1. Memberikan informasi kepada civitas akademika Universitas YARSI mengenai edukasi penerapan kebersihan gigi dan mulut yang baik untuk mencegah halitosis.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

1. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI Tahun Ajaran 2018 – 2020 mengenai kebersihan gigi dan mulut.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa kedokteran gigi mengenai halitosis.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI Tahun Ajaran 2018 – 2020 mengenai tingkat kesadaran halitosis dan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dari sisi Islam.